

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setelah peneliti melakukan beberapa kali observasi di SMP NEGERI 16 KOTA BANDUNG Kelas VII.3, peneliti menemukan banyak sekali permasalahan. diantaranya yaitu, siswa kurang kolaboratif antar sesama temanya, kemudian kurang memiliki rasa empati terhadap sesamanya. Buktinya ketika ada beberapa siswa yang sedang sakit selama lebih dari empat hari tidak ada satupun siswa yang berinisiatif hal ini mengindikasikan lemahnya sikap empati siswa. Sebagian siswa memiliki kecerdasan sosial yang kurang ditandai dengan lemahnya tenggangrasa terhadap temanya. Permasalahan selanjutnya tentang lemahnya pemahaman akan ekoliterasi siswa, siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang kotor. Namun ada satu permasalahan yang begitu mencolok dan tidak lari dari perhatian peneliti yaitu lemahnya daya berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menggunakan model pembelajaran isu-isu kontroversial, siswa cenderung tidak mandiri dalam berpikir. Siswa cenderung ingin ‘disuap’, siswa kurang berani mengelaborasi pendapatnya, siswa tidak berpikir secara holistic (menyeluruh), siswa tidak bisa berpikir dan memandang dari berbagai aspek dan berbagai pendekatan padahal IPS adalah kajian yang begitu luas. Kemudian siswa kurang bebas dalam berpikir dan bertindak. Buktinya ketika dimintai pendapat sebagian besar siswa mengakui “takut salah”. Pernyataan permasalahan diatas merupakan indikasi bahwa kemampuan daya berpikir kreatif siswa masih relative rendah. Karena orang memiliki daya berpikir kreatif tinggi tidak menyebutkan

salah/benar, melainkan memandang relative terhadap sebuah objek/permasalahan.

Menurut Denny dan Davis (1982) orang yang memiliki daya berpikir kreatif itu cenderung memiliki ciri-ciri : fleksibel, tidak konvensional, eksentrik (aneh), bersemangat, bebas, berpusat pada diri sendiri, bekerja keras, berdedikasi dan inteligen. Sedangkan menurut Woolfolk dan Nicolich (1984) menjelaskan bahwa orang yang berpikir kreatif itu :

menunjukkan ciri-ciri adanya sikap kreativitas dalam arti luas, termasuk tujuannya, nilainya, serta sejumlah sifat kepribadian yang mendukung orang untuk berpikir bebas, fleksibel, dan imajinatif. Peneliti ingin mengerucutkan permasalahan dan focus terhadap permasalahan lemahnya daya berpikir kreatif siswa.

Jika membandingkan atau merefleksikan antara pendapat para ahli diatas dengan kenyataan yang diperoleh setelah beberapa kali observasi, maka, peneliti menyimpulkan bahwa penyakit-penyakit atau permasalahan-permasalahan tersebut sangat bertolak belakang dengan pendapat menurut para ahli tersebut dan berarti mengindikasikan bahwa daya berpikir kreatif siswa masih relative rendah. Berpikir merupakan proses dalam sebuah pembelajaran dan pendidikan. Tanpa berpikir mustahil manusia bisa belajar. Karena berpikir merupakan proses rangkaian dalam belajar. Dari pengertian tersebut tampak bahwa ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu (1) berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku, (2) berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif, dan (3) berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah atau diarahkan pada solusi.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam setiap individu manusia pasti memiliki salah satu kemampuan akan daya berpikir kreatif dan kritis. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk

memerdayakan salahsatu kemampuan otak tersebut sesuai. Kedua hal tersebut bisa ditentukan oleh kebiasaan, latihan, passion, dorongan intuitif, maupun lingkungan yang membentuknya.

Berpikir kreatif harus ditingkatkan karena *yang pertama*, berpikir kreatif sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah. *Yang kedua*, Berpikir Kreatif harus dikembangkan dan ditingkatkan karena mengingat melihat tujuan dari berpikir kreatif adalah untuk merangsang keingintahuan dan mempromosikan perbedaan. *Yang ketiga*, Dengan berpikir kreatif siswa dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, sehingga siswa juga memiliki alternatif-alternatif cara menghadapi dimasa depannya. *Yang keempat*, Berpikir kreatif perlu ditingkatkan karena, proses berpikir kreatif merupakan proses berpikir secara bebas, berani holistic, kontekstual. Sebuah daya berpikir yang melibatkan menciptakan sesuatu yang baru atau asli, melibatkan keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, kefasihan, elaborasi, brainstorming, modifikasi, citra, pemikiran asosiatif, daftar atribut, berpikir metaforis, serta hubungan yang kuat.

Berpikir kreatif itu adalah cara berpikir yang harus dan perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup siswa karena berpikir kreatif adalah cara berpikir tingkat tinggi. Seperti yang dikemukakan Munandar (2004) dan Suharnan (2005) bahwa:

Berpikir kreatif sebagai operasi mental yang menuntut penggunaan, meliputi kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dan kolaborasi. Artinya seseorang dikatakan berpikir divergen dalam memecahkan masalah jika memenuhi empat kriteria sebagai berikut: kelancaran berpikir, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Berpikir kreatif merupakan bagian dari proses berpikir yang dapat mengembangkan atau mengasah kemampuan siswa dalam berpikir.

Berfikir Kreatif adalah menghubungkan ide atau hal-hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Dalam kenyataan teknik modern timbul semboyan yang menarik (jargon) atau istilah khas yang menjadi bahasa golongan tertentu. Begitu pula tak terkecuali Berfikir Kreatif yang memiliki empat kata khas yaitu imajinatif, tidak dapat diramalkan, divergen dan lateral.

Penyebab lemahnya berpikir kreatif siswa kelas VII.3 ini adalah *yang pertama*, siswa kurang dekat dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang berujung siswa menjadi apatis tidak peduli terhadap permasalahan yang menimpa selain dirinya. Sikap apatis tersebut tidak menjadikan siswa menjadi peduli dan berempati terhadap fenomena di lingkungan sekitar siswa. Kemudian berujung terhadap aspek kognitif siswa dalam memandang permasalahan tersebut. Sehingga siswa tidak mempunyai pengalaman belajar penemuan. Akhirnya siswa takut salah dalam berpendapat karena tidak memiliki pengalaman belajar penemuan secara langsung. *Yang kedua*, lemahnya mental belajar siswa ditandai dengan kurangnya keberanian atau kurang percayadiri akibat dari "takut salah". Hal ini berawal dari lemahnya aspek kognitif siswa yang kurang mempunyai pengalaman belajar penemuan. Menurut Mayer, "Belajar sebagai proses perubahan yang terus-menerus pada diri manusia yang menyangkut pengetahuan maupun perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman". Kesimpulannya untuk memperbaiki kognitif siswa adalah menambah pengalaman siswa. *Yang ketiga*, setelah dilakukan wawancara sebenarnya siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar IPS. Menurut beberapa siswa yang diwawancarai pada saat observasi, mereka cenderung tidak menyukai pembelajaran IPS. Kemudian siswa mengaku bahwa matapelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terlalu banyak materi. Sehingga untuk membacanya dan mengikuti pembelajaran di kelas terlalu menjenuhkan. Jika kita melihat hakekat IPS yang sebenarnya dapat

disimpulkan bahwa IPS bukanlah mata pelajaran yang selalu menghapalkan materi, tetapi menerapkan materi tersebut didalam kehidupan sehari-hari para siswa.

**Yang keempat**, adalah lemahnya mental belajar pada siswa dan sikap apatis khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Rasa “takut salah” dalam melontarkan pendapat adalah salah satu ciri lemahnya mental belajar siswa. Pada dasarnya berpikir itu adalah proses pembelajaran, dan hakikat dari pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud dengan pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya.

**Yang kelima**, siswa kurang dilatih yang berakibat siswa kurang memiliki daya berpikir kreatif yang baik, sebab daya berpikir kreatif adalah kemampuan otak kanan, sedangkan kemampuan otak baik otak kiri dan otak kanan bisa dilatih. Guru cenderung menggunakan metode-metode, model-model bahkan media yang monoton dan terlalu *Teacher center*, sehingga kemampuan siswa kurang dieksplorasi dan membentuk siswa yang pasif. Berpikir Kreatif itu bisa dilatih melalui proses belajar. Menurut Mayer, “Belajar sebagai proses perubahan yang terus-menerus pada diri manusia yang menyangkut pengetahuan maupun perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman”. Definisi tersebut menyangkut tiga komponen belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar dan berpikir. Hal ini diperkuat oleh Gagne (dalam Komalasari, 2010, Hlm.2) proses belajar adalah proses perubahan tingkahlaku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).

Sedangkan, Menurut sunaryo dalam Komalasari (2010, Hlm. 2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkalkun yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan Menurut Komalasari proses belajar itu adalah :

perubahan-perubahan yang dihasilkan dari proses belajar bukan hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (lifeskill) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya yaitu nilai dan sikap.

Bishop dalam Pehkonen (1997) menjelaskan bahwa seseorang memerlukan dua model berpikir berbeda, yaitu yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada yang logis. Sedangkan menurut Klasifikasi Huitt's (1992) Berpikir Kreatif adalah hasil dari sintesa atau cara kerja otak kanan (kreatifitas, global, paralel, emosional, dan subjektif) manusia. Sedangkan sebaliknya berpikir kritis adalah cara kerja otak kiri (analitik, berseri, logis, dan objektif) manusia.

Peneliti menyimpulkan bahwa mengapa berpikir kreatif adalah cara berpikir yang harus dominan karena Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinil sesuai dengan keperluan.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tersebut, bahwa keterampilan untuk hidup bermasyarakat yang meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah), keterampilan sosial, nilai dan sikap adalah bagian dari kinerja otak kanan dan otak kananlah yang mengembangkan berpikir kreatif. Hal ini diperkuat oleh Klasifikasi Huitt's (1992) bahwa Berpikir Kreatif adalah hasil dari sintesa atau cara kerja otak kanan pada manusia (kreatifitas, global, paralel, emosional, dan subjektif).

Dalam membentuk hasil belajar dan perubahan dari proses belajar bisa diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Belajar dan pembelajaran adalah dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan. Definisi pembelajaran menurut Komalasari (2010. Hlm. 6) adalah suatu system proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. pembelajaran dipandang sebagai suatu system, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Proses pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran kontekstual yang menitik beratkan terhadap pengalaman siswa.

Menurut Johnson dalam Komalasari (2002. Hlm.6) *“contextual teaching and the immediate context of their daily lives to discover meaning”* yang berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sedangkan menurut Berns dan Erickson dalam Komalasari (2010.hlm, 6) mendefinisikan :

*“Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations, and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hardwork that learning requires”.*

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja.

Menurut Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010, hlm. 23) mengemukakan lima strategi :

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, yaitu : Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran pelayanan (*service learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*)

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang khas salah satunya itu menurut Johnson (dalam Komalasari, 2010, hlm 7) yaitu :

(a) Making meaningful connections (membuat hubungan penuh makna), (b) Doing significant work (melakukan pekerjaan penting), (c) Self-regulated learning (belajar mengatur sendiri), (d) collaborating (kerjasama), (e) critical and creative thinking (berpikir kritis dan berpikir kreatif), (f) nurturing the individual (memelihara individual), (g) Reaching high standards (mencapai standar tinggi), (h) Using authentic assessment (mencapai standar tinggi,

Dapat disimpulkan dari pendapat Johnson diatas bahwa mengembangkan berpikir kreatif adalah bagian dari karakteristik pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran IPS merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Menurut Sumaatmadja dalam Rismayanti (2009:5), hakekat pembelajaran IPS adalah mempelajari, menelaah dan mengkaji system kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkahlaku dan kebutuhannya dipermukaan bumi ini. Dengan demikian, pembelajaran IPS dikelas haruslah menjadi pembelajaran yang kontekstual. pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat, mempelajari, menelaah, dan ,mengkaji bagaimana tingkah laku manusia. Dimana, dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki beragam masalah yang dapat dikaji oleh siswa sehingga tidak dialami oleh mereka. Dalam mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut, siswa tentu harus melakukan proses berpikir yang



lebih tinggi. Mereka diharuskan menganalisis, mensintesis hingga mengevaluasi permasalahan tersebut sehingga muncul alternative solusi yang variatif dan dapat diterapkan oleh siswa. Berpikir kreatif adalah salah satu berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki setiap siswa dalam melakukan proses pembelajaran, karena berpikir kreatif adalah cara berpikir yang mencakup itu semua, sehingga proses pembelajaran bisa dimaknai secara luas dan mendalam.

Untuk mendukung pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan keterampilan siswa, diperlukan guru yang professional. Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk melayani dan mendidik siswa dalam mencapai tujuan pendidikan juga mengembangkan sikap dan karakter pada diri siswa. Tugas seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model, metode, strategi dan media pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan dari sebuah pendidikan.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan anatara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warganegara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Selain model pembelajaran, media juga sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Santoso dalam Rohani (2008, Hlm. 2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu

sampai pada penerima. Sedangkan menurut AECT dalam Rohani (2008, Hlm. 2) menyatakan bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Dengan demikian, keberhasilan, pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang tepat tetapi juga ditentukan oleh media pembelajaran, Karna Media adalah alat untuk mempermudah proses belajar.

Media *Photography* sangatlah cocok untuk membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan daya berpikir kreatif siswa. Hal ini diperkuat oleh Sudjana (2010 : 70) yaitu :

*Photography* Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi gambar sebagai interpretasi dari rasa peduli dan peka terhadap kejadian-kejadian di lingkungan sekitar siswa, pernyataan kreatif dalam penulisan, melukis, dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-mengingat isi materi bacaan dari buku teks.

Daya berpikir kreatif siswa itu bisa dilatih dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kontekstual yang menuntut hasil karya dan memiliki banyak gagasan. Menurut Suryabrata (1990. Hlm, 249) menjelaskan arti belajar sebagai berikut : “Belajar itu membawa perubahan (dalam *arti behavioral change*, aktual, maupun potensial) yang pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru karena adanya usaha yang disengaja”. Belajar adalah suatu proses yang kompleks, yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu bila pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemaknaan gambar fotografi sebagai media pembelajaran yang begitu luas membuat orang memiliki interpretasi dan pendapat yang berbeda-beda sehingga membutuhkan kreatifitas dan

daya berpikir kreatif yang begitu tinggi. Selain itu media photography menuntut siswa membuat photo sendiri yang berkaitan dengan materi/kehidupan sosial siswa, kemudian membuat argument dan deskripsi sesuai pemahaman, kreasi, pemikiran mereka masing-masing. selain itu siswa dituntut membuat album photo dengan kreatifitasnya masing-masing. Maka media fotografi bisa menstimulus, memacu dan memicu perkembangan daya berpikir kreatif siswa.

Penerapan media photography adalah akan dijadikan sebuah model pembelajaran berbasis proyek dengan jenis Group Investigation. Menurut Sharan dalam Komalasari (2010) proyek Group Investigation ini mempelajari sebuah permasalahan dengan cara menginvestigasi kelengkapan. Maka, dalam proyek investigasi dengan menggunakan media photography ini mereka bisa mempermudah proses investigasi untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kemudian dari hasil investigasi dengan menggunakan media photography tersebut siswa diharapkan membuat sebuah karya photo tentang permasalahan yang telah disesuaikan, dan membuat album photo sebagai hasil output terakhir kemudian hasilnya dipresentasikan dengan teman-teman sekelasnya.

Kesimpulanya, berpikir kreatif harus ditingkatkan, karena menurut Johnson dalam Komalasari (2010, Hlm. 7) mengembangkan proses berpikir kreatif adalah salahsatu karakteristik Pembelajaran Kontekstual. Kemudian Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010, hlm. 23) mengemukakan lima strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual salahsatunya yaitu, Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). maka pembelajaran berbasis proyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Group Inverstigation. Untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek ini maka dibutuhkan media yang tepat dan cocok untuk mempermudah proyek siswa tersebut, maka, media Photography adalah sebuah media yang tepat.

Peneliti berhipotesa dan memiliki anggapan bahwa dengan mengasah otak kanan dan daya berpikir kreatif siswa, maka, siswa akan bisa mengatasi dengan mandiri dan peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dikelasnya seperti lemahnya berempati. Dengan kecerdasan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kreatif (otak kanan/emosi) siswa akan tahu apa yang harus dia lakukan, diperbuat dalam menghadapi temanya yang sakit dan akan mudah berempati terhadap temanya. Kemudian siswa akan lebih memahami tentang ekoliterasi dan lebih mencintai lingkungannya. Serta siswa yang telah diasah emosi/otak kanan/kreatifitasnya akan bisa lebih memahami oranglain. Dengan model pembelajaran projek yang mengutamakan kerjasama maka siswa lebih dilatih untuk kooperatif dengan sesamanya. Maka peneliti beranggapan awal utama untuk memperbaiki permasalahan dikelas VII.3 yang begitu majemuk adalah memperbaiki atau meningkatkan daya berpikir tingkat tinggi siswa yaitu daya berpikir kreatif siswa.

Dari pendapat para ahli dan pendekatan-pendekatan ilmiah diatas terciptalah sebuah kerangka pemikiran yang saling terhubung, adanya keterkaitan dan sinkronisasi antara variable-variabel yang disebutkan seperti pembelajaran IPS dan model pembelajaran berbasis proyek *Group Investigation* dan media *photography* untuk meningkatkan daya berpikir kreatif siswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "PENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PENERAPAN MEDIA PHOTOGRAPHY DALAM PEMBELAJARAN IPS ( PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMPN 16 BANDUNG KELAS VII-3).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang persiapan pembelajaran dengan menggunakan media *Photography* dalam meningkatkan daya berpikir kreatif siswa?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Media *Photography* dalam mengembangkan dalam meningkatkan daya berpikir kreatif siswa?
3. Bagaimana daya berpikir kreatif siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Media Photography*?
4. Bagaimana kendala dan upaya ketika diterapkannya penggunaan Media *Photography* untuk meningkatkan daya berpikir kreatif siswa?

### C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti membagi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana perencanaan persiapan pembelajaran menggunakan Media *Photography*
2. Mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh pendidik dalam menerapkan dan mengembangkan Media *Photography*
3. Mengidentifikasi upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui saat diterapkannya *Photography*

4. Mengidentifikasi perkembangan sikap pesertadidik setelah diterapkannya *Media Photography*

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai media *Photography* untuk meningkatkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan social siswa sebagai referensi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Dapat dijadikan media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran yang aktif, partisipatif dalam mengembangkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan social siswa.

- b. Siswa

Sebagai upaya untuk mengembangkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan social.

- c. Sekolah

Member informasi tentang kemampuan pendidik dalam memvariasikan bentuk pelayanan kepada siswa dalam pembelajaran IPS.

- d. Peneliti

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode debat.

### **E. Sistematika Penelitian**

BAB I membahas pendahuluan. Bab ini menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, focus masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan maksud dari penelitian dan manfaat penelitian dari pemilihan masalah tersebut.

BAB II membahas tinjauan pustaka. Bab ini peneliti memaparkan kajian yang akan dipakai serta dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ini meliputi Kajian teori tentang Berpikir dan Berpikir Kreatif, hubungan IPS dengan Berpikir dan Berpikir kreatif, kajian teori tentang model pembelajaran berbasis proyek, kajian tentang media pembelajaran, kajian teori tentang Photography.

BAB III membahas metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses penelitian dengan melakukan kolaborasi dengan guru mitra yang mengajar di SMPN 16 Bandung. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis dokumentasi berupa hasil yang ditemukan di lapangan yang sesuai pada penelitian tindakan kelas yang diharapkan.

BAB IV membahas pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dideskripsikan antarlain perencanaan tindakan pembelajaran, dseskripsi pelaksanaan siklus dan tindakan pembelajaran, observasi tindakan siklus, dan tindakan pembelajaran, observasi tindakan siklus, deskripsi data angket, wawancara dan refleksi hasil penelitian tindakan.

BAB V membahas kesimpulan. Bab ini akan menguraikan secara singkat hasil temuan yang dihasilkan oleh peneliti sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan peningkatan daya berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek. Proses

pembelajaran dilakukan mulai dari perencanaan, langkah-langkah, sampai kepada kendala-kendala yang ditemukan oleh peneliti pada saat penelitian.